

PENURUNAN PEMANFAATAN PASAR MATUR KECAMATAN MATUR KABUPATEN AGAM

Yurni Suasti¹ dan Elvinalis¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk melihat daerah-daerah yang memanfaatkan Pasar Matur dan faktor-faktor penyebab penurunan pemanfaatannya. Subjek penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat dan masyarakat yang pernah memanfaatkan Pasar Matur (penjual dan pembeli). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan: (1) Periode tahun 1950-1958, daerah yang memanfaatkan pasar meliputi nagari yang ada di Kecamatan Matur kecuali Nagari Lawang dan Nagari Tigo Balai, dan daerah-daerah yang berbatasan dengan Kecamatan Matur, serta Bukittinggi, Lubuk Basung, Payakumbuh dan Pasaman, (2) Periode tahun 1958-1962, pemanfaatan Pasar Matur semakin optimal, seluruh daerah pada poin satu memanfaatkan pasar ini termasuk Nagari Lawang dan Nagari Tigo Balai yang sebelumnya tidak memanfaatkan pasar Matur, (3) Periode tahun 1962-1985, daerah yang memanfaatkan Pasar Matur mulai berkurang, seperti daerah Payakumbuh, Bukittinggi, Pasaman, Lubuk Basung dan Maninjau. Hal ini seiring dengan pemindahan pasar ternak yang tadinya terletak berdampingan dengan pasar Matur. Meskipun demikian Pasar Matur masih berfungsi dengan baik. (4) Periode tahun 1985 sampai sekarang. Periode ini ditandai semakin berkurangnya daerah yang memanfaatkan pasar Matur sekaligus penurunan fungsi pasar yang signifikan.

Kata kunci: Periodisasi, pemanfaatan pasar, daerah yang memanfaatkan

¹ Staf pengajar Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Pasar secara harfiah berarti tempat berkumpul antara penjual dan pembeli untuk tukar menukar barang, atau jual beli barang, yang menyatukan seluruh kehidupan ekonomi (Belshaw,1981). Disamping itu, juga sebagai wadah pertemuan dan interaksi bagi sebagian individu, khususnya yang tinggal di pedesaan. Pasar berfungsi sebagai suatu cara untuk mengorganisasikan produk-produk masyarakat ketitik temu dengan mereka yang membutuhkannya. Jadi pasar timbul dan terjadi untuk beredarnya baik faktor produksi (sumber alam, tenaga kerja, modal dan keahlian) maupun barang-barang dan jasa (komoditi) siap pakai. Untuk memenuhi fungsi pasar harus terdapat tiga unsur yaitu: penjual, pembeli dan barang atau jasa yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pola manajemen menurut Phillip Kottler (1998), pasar dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pasar tradisional dan pasar moderen. Pertama, pasar tradisional adalah pasar yang masih memakai pola manajemen sangat sederhana dengan ciri-cirinya setiap pedagang mempunyai satu jenis usaha, adanya interaksi antara penjual dan pembeli (tawar menawar harga), penempatan barang dijajar kurang tertata rapi, kenyamanan dan keamanan kurang diperhatikan. Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah mendefinisikan pasar tradisional sebagai pasar yang bentuk bangunannya relatif sederhana, dengan suasana yang relatif kurang menyenangkan (ruang tempat usaha sempit, sarana parkir yang kurang memadai, kurang menjaga kebersihan pasar, dan penerangan yang kurang baik). Barang-barang yang diperdagangkan adalah barang kebutuhan sehari-hari dengan mutu barang yang kurang diperhatikan, harga barang relatif murah, dan cara pembeliannya dengan sistem tawar menawar. Para pedagangnya sebagian besar adalah golongan ekonomi lemah dan cara berdagangnya kurang profesional. Contoh pasar tradisional: Pasar Inpres, dan Pasar lingkungan. Selain itu, pasar tradisional memiliki ciri-ciri fisik seperti terdapat los, tenda payung, bangunan tidak permanen dan cenderung lokasinya berpindah-pindah (dalam Kiik, 2006).Kedua, pasar modern adalah pasar yang sudah memakai pola-pola manajemen modern, dengan ciri-ciri jenis barang dagangan yang dilakukan oleh satu pedagang, harga fixed (tetap), tata letak barang dagangan teratur dengan baik dan rapi, kenyamanan dan keamanan sudah menjadi prioritas utama. Mengacu kepada pembagian pasar menurut Kottler di atas, Pasar Matur yang merupakan salah satu pasar yang terdapat di Kecamatan Matur Kabupaten Agam, yang berlokasi di Matua Hilia dapat dikelompokkan kedalam pasar tradisional. Bila dilihat dari pengelompokan yang dikemukakan oleh Effendi (2006),

maka Pasar Matur dapat digolongkan ke dalam pasar B, karena pasar ini dimiliki oleh tiga nagari yaitu, Nagari Matua Hilia, Nagari Matua Mudiak dan Nagari Parit Panjang. Dua pasar lainnya adalah Pasar Lawang berlokasi di Nagari lawang, dan Pasar Embun.

Masing-masing pasar tersebut mempunyai keunggulan, Pasar Lawang merupakan pasar yang terkenal dengan tempat pemasaran hasil kerajinan anak nagari berupa "Gula Merah". Pasar Embun Pagi terletak di Embun Pagi. Daerah ini dikenal juga sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang terletak di Kecamatan Matur. Sementara Pasar Matur terletak di jantung Ibu kota Kecamatan tepatnya di Nagari Matua Hilia, yang merupakan jalur persimpangan dan dilalui oleh semua kendaraan dari daerah tetangga seperti Kecamatan Tanjung Raya, Kecamatan Palembayan dan Kecamatan Tanjung Mutiara, Pasaman Barat yang menuju ke Kota Bukittinggi, maupun sebaliknya.

Bila mengacu pada teori Crishtaller tentang tempat-tempat pelayanan, lokasi Pasar Matur lebih strategis jika dibandingkan dua pasar lainnya yang terdapat di Kecamatan Matur (pasar Lawang dan pasar Embun Pagi). Karena seperti disebutkan di atas, pasar ini terletak di jantung kota kecamatan. Pada awalnya banyak daerah (masyarakat) yang memanfaatkan pasar ini. Baik daerah/nagari yang terdapat di Kecamatan Matur sendiri maupun daerah (masyarakat) di luar Kecamatan Matur, seperti: Maninjau, Lubuk Basung, bahkan dari Bukittinggi, Payakumbuh dan Pasaman, khususnya pelaku ekonomi pada pasar ternak. Namun dalam perkembangannya, fungsi pasar ini menunjukkan penurunan yang signifikan, bahkan dapat dikatakan berada pada "ambang kematian". Penurunan fungsi pasar ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini fokus pada periodisasi pemanfaatan pasar. Dalam arti daerah asal masyarakat yang memanfaatkan pasar Matur untuk kegiatan pembelian dan penjualan, serta factor-faktor yang menyebabkan penurunan fungsi pasar.

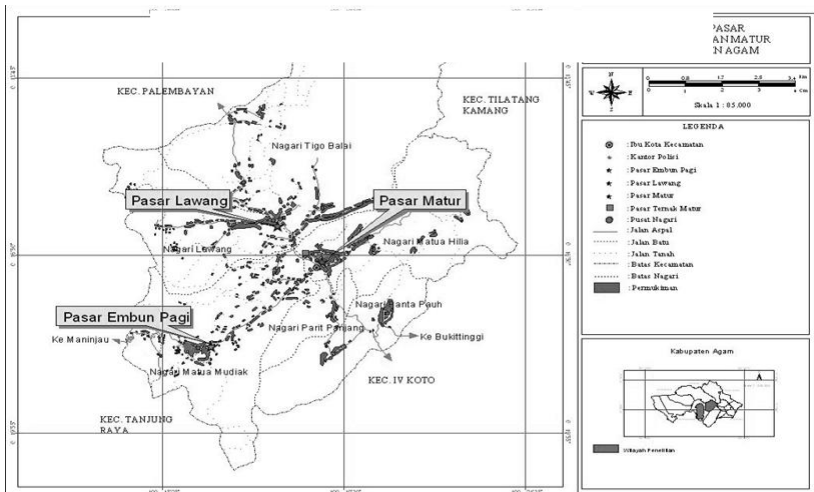
METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu berusaha mengungkapkan periodisasi dan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pemanfaatan Pasar Matur. Subjek penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat dan masyarakat yang pernah memanfaatkan Pasar Matur (penjual dan pembeli). Pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengungkapkan tentang periodisasi pemanfaatan dan faktor-faktor penyebab penurunan pemanfaatan Pasar Matur, perlu dikemukakan gambaran umum pembagian daerah Kecamatan Matur. Kecamatan Matur terdiri dari enam nagari, yaitu: Nagari Matua Mudiak, Nagari Matua Hilia, Nagari Parit Panjang, Nagari Panta Pauh, Nagari Lawang dan Nagari Tigo Balai. Daerah ini berbatasan: sebelah Utara Kecamatan Palembayan dan Tilatang Kamang, sebelah selatan dengan Kecamatan Tanjung Raya, sebelah timur dengan Kecamatan IV Koto dan sebelah barat dengan Kecamatan Palembayan.

Pasar Matur merupakan salah satu dari tiga pasar yang terdapat di Kecamatan Matur Kabupaten Agam. Ditinjau dari segi letaknya, Pasar Matur lebih strategis dibandingkan dua pasar lainnya, yaitu Pasar Lawang dan Pasar Embun Pagi. Karena berada di pusat Kecamatan Matur, dengan jarak yang hampir sama dari semua sisi daerah di Kecamatan Matur. Pasar ini beroperasi pada hari Kamis, sementara Pasar Lawang pada hari Senin dan Jum'at, dan Pasar Embun Pagi beroperasi pada hari Minggu. Pasar ini merupakan milik tiga nagari, yaitu: Nagari Matua Hilia, Nagari Matua Mudiak dan Nagari Parit Panjang. Sementara Pasar Lawang adalah milik Nagari Lawang dan Nagari Tigo Balai, dan Pasar Embun Pagi hanya milik satu nagari, yaitu: Nagari Matua Mudiak.

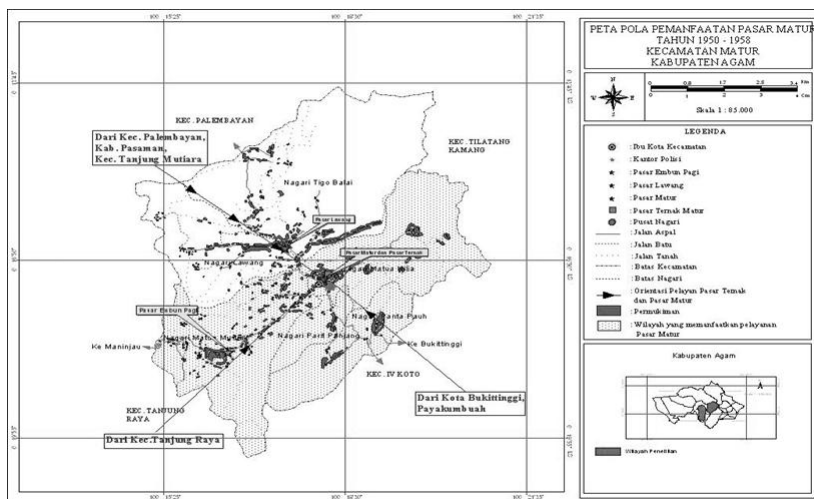


Gambar 3. Lokasi Penelitian

Pemanfaatan dalam artian daerah asal masyarakat yang memanfaatkan pasar dan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pemanfaatan Pasar Matur sebagai berikut:

a. Periode Tahun 1950-1958

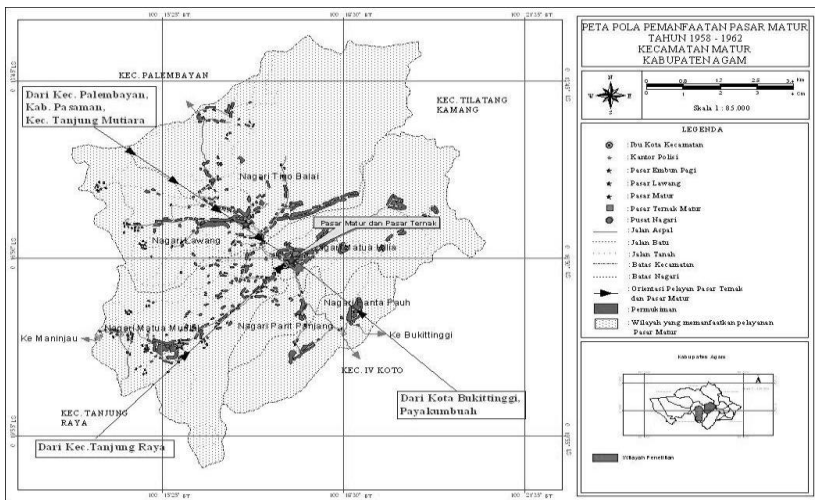
Pemanfaatan Pasar Matur pada periode ini cukup optimal, terlihat dari daerah atau asal masyarakat yang memanfaatkan pasar. Hampir semua nagari di Kecamatan Matur memanfaatkan pasar Matur sebagai pusat penjualan dan perbelanjaan, yakni: Nagari Matua Mudiak, Nagari Matua Hilia, Nagari Parit Panjang dan Nagari Panta Pauh, kecuali Nagari Lawang dan Tigo Balai. Oleh karena, dua nagari terakhir memiliki pasar sendiri dengan hari pasar dua kali dalam satu minggu yaitu hari Senin dan Jum'at sebagaimana disebutkan di atas. Daerah lain yang juga memanfaatkan pasar Matur adalah Kecamatan Tanjung Raya, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kecamatan Palembang, Kabupaten Pasaman, Kota Bukittinggi dan Kota Payakumbuh, khususnya para pembeli dan penjual ternak. Karena Pasar Matur terletak berdampingan dengan Pasar Ternak Kecamatan Matur. Perlu dikemukakan bahwa, pada periode ini alat angkut antar nagari ataupun ke pasar yang digunakan di Kecamatan Matur adalah "Bendi".



Gambar 2. Keadaan Pasar Matur Tahun 1950-1958

b. Periode Tahun 1958-1962

Pemanfaatan Pasar Matur pada periode ini mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Nagari Lawang dan Nagari Tigo Balai yang tadinya tidak memanfaatkan pasar Matur, pada periode ini memanfaatkan pasar tersebut. Peralihan pemanfaatan pasar dari Pasar Lawang ke Pasar Matur oleh masyarakat Nagari Lawang dan Nagari Tigo Balai disebabkan oleh ditutupnya Pasar Lawang terkait dengan peristiwa “Bagolak” atau perang Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada tahun 1958. Alat transportasi yang digunakan masyarakat pada masa ini masih sama dengan periode sebelumnya yaitu “Bendi”.

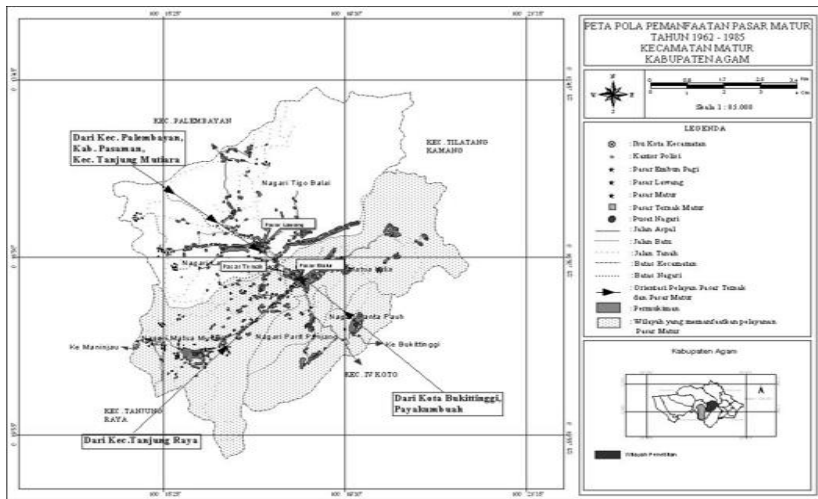


Gambar 3. Keadaan Pasar Matur Tahun 1958-1962

c. Periode Tahun 1962-1985

Pada periode ini pasar Matur mengalami penurunan pemanfaatan, akan tetapi pasar tersebut masih berfungsi dengan baik. Penurunan daerah yang memanfaatkan pasar ini ini seiring dengan berakhirnya peristiwa “Bagolak”. Pasar Lawang yang tadinya ditutup kembali berfungsi, dan secara otomatis masyarakat Nagari Lawang dan Nagari Tigo Balai tidak lagi memanfaatkan Pasar Matur sebagai pusat perbelanjaan dan perdagangan. Berkurangnya daerah yang memanfaatkan pasar Matur juga terkait dengan pemindahan Pasar Ternak Kecamatan Matur, yang semula bersebelahan dengan Pasar Matur dipindahkan ke Jalan Kebun Percobaan Jorong Pasar Matur Nagari Matua Hilia yang berjarak lebih kurang 550 meter dari Pasar Matur. Sehingga daerah-daerah

asal pelaku pasar ternak seperti Payakumbuh, Bukittinggi, Pasaman, Lubuk Basung dan Maninjau, yang tadinya memanfaatkan pasar Matur jadi tidak memanfaatkan. Namun demikian, pasar Matur masih berfungsi dengan baik.



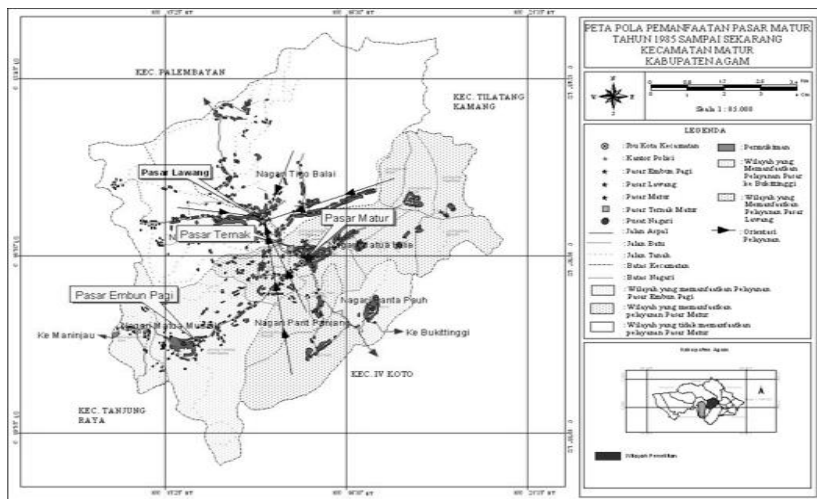
Gambar 4. Keadaan Pasar Matur Tahun 1962-1985

d. Periode Tahun 1985-Sekarang

Pemanfaatan Pasar Matur pada periode ini mengalami penurunan, baik dilihat dari daerah asal masyarakat yang memanfaatkan Pasar Matur maupun fungsi pasar secara drastis. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor: pertama, peralihan hari pasar pada Pasar Embun Pagi yang terdapat di Nagari Matua Mudiak, yang tadinya pada hari Minggu ke hari yang sama dengan Pasar Matur yaitu hari Kamis. Sehingga ada tiga pasar yang beroperasi pada hari yang sama, yakni Pasar Ternak, Pasar Embun Pagi dan Pasar Matur sendiri. Dengan sendirinya pada kondisi pasar yang sama, daerah atau Jorong Padang Galanggang dan Jorong Kuok III Koto (masyarakatnya) yang tadinya memanfaatkan pasar Matur lebih memilih memanfaatkan pelayanan Pasar Embun Pagi dari pada Pasar Matur, karena lebih dekat. Kedua, makin lancarnya transportasi ke Kota Bukittinggi. Seiring dengan itu juga terjadi peningkatan alat angkut pedesaan di Kecamatan Matur dari sistem tradisional ke modern (“Bendi” ke “Mobil Cigak Baruak”). Kelancaran transportasi semakin dirasakan sekitar tahun 2003-an, yakni dengan beroperasinya angkutan roda dua yang lebih dikenal dengan “Ojek”. Teknologi transportasi ini tentunya mampu

mengatasi jarak fisik antara tempat yang berjauhan. Sehingga jarak terjauh sekalipun dapat dijangkau.

Peningkatan aksesibilitas, baik dari dan ke daerah tetangga, maupun antar daerah di dalam kecamatan ini merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi berkurangnya pemanfaatan sekaligus fungsi pasar Matur. Satu persatu daerah-daerah yang orientasi pasar utamanya pasar Matur seperti Nagari Parit Panjang, dan Nagari Panta juga meninggalkan pasar Matur. Disisi lain, pasar lain yang terdapat di kecamatan Matur, khususnya Pasar Lawang mempunyai keunggulan, yang lebih dikenal dengan tempat pemasaran “Saka Lawang” atau gula merah. Potret Pasar Matur pada saat ini tinggal puing. Pelaku ekonomi, khususnya penjual sekarang lebih memilih berjualan di sepanjang jalan utama, dengan barang dagangan utamanya adalah kacang goreng yang lebih ditujukan untuk oleh-oleh bagi orang-orang yang melakukan kunjungan wisata baik ke Puncak Lawang, Embun Pagi maupun Maninjau.



Gambar 5. Keadaan Pasar Matur Tahun 1985-sekarang

SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan Pasar Matur dilihat dari perkembangan daerah asal masyarakat yang memanfaatkannya dapat dikelompokkan pada empat periode, yaitu periode pertama yang ditandai dengan daerah yang memanfaatkan Pasar Matur cukup optimal, periode kedua ditandai dengan penambahan daerah yang memanfaatkan Pasar Matur, periode

ketiga ditandai dengan pengurangan daerah yang memanfaatkan Pasar Matur, akan tetapi pasar tersebut masih berfungsi dengan baik dan periode terakhir, daerah yang memanfaatkan Pasar Matur semakin berkurang, sehingga pasar Matur saat ini sudah diambang kehancuran.

Ada beberapa factor penyebab semakin berkurangnya daerah asal masyarakat yang memanfaatkan pasar Matur sampai pada nyaris tidak berfungsinya pasar Matur, mulai dari pemisahan dan pemindahan pasar ternak Kecamatan Matur dengan pasar Matur, pengalihan hari pasar pada pasar tradisional lainnya di kecamatan Matur menjadi hari Kamis sama dengan hari pasar di pasar Matur. Kemudian meningkatnya aksesibilitas yang member kemudahan bagi orang dari daerah-daerah di kecamatan sendiri untuk memilih pasar, baik sebagai pusat perbelanjaan maupun pusat penjualan.

Sesuai dengan letak daerah ini merupakan daerah yang dilalui oleh kendaraan terutama untuk tujuan wisata ke Puncak Lawang, embun Pagi, dan danau Maninjau, maka fungsi pasar Matur yang semula adalah pasar tempat penjualan kebutuhan harian sebaiknya dialih fungsikan menjadi pasar pusat oleh-oleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, Cyril S. 1981. Tukar-Menukar Tradisional dan Pasar Modern. Jakarta : Gramedia.
- Effendi, Nursyirwan. 2006. Keberadaan dan Fungsi Pasar Tradisional: Jurnal Antropologi VII/ 11. Padang: FISIP Universitas Andalas
- Kiik, Manek. 2006. Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tidak Optimalnya Fungsi Pasar Tradisional Lolowa dan Pasar Tradisional Fatubeno Kecamatan Kota Atambua-Kabupaten Belu. Tesis.
- Kottler, Philip et al. 1998. Marketing Places: Attracting Investment, Industry and Tourism to Cities, State and Nations. New York: The Free Press Division of Macmillan Inc.

